

BAB I

PENDAHULUAN

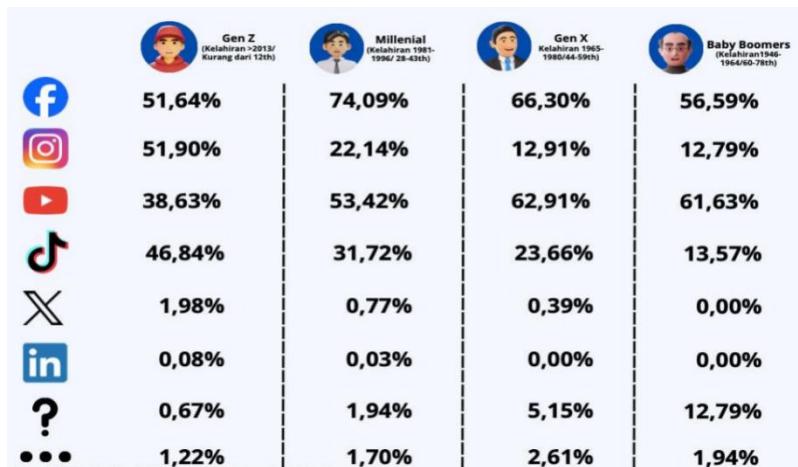
1.1 Latar Belakang

Literasi politik merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua kalangan termasuk generasi z. Generasi ini lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Tentunya peran daripada literasi politik memberikan informasi yang instan kepada generasi z untuk mengetahui problematika sosial termasuk problematika politik yang berkembang. Literasi politik ini disebabkan adanya sensitivitas masyarakat terkait isu politik cenderung logis juga kapasitas internal masyarakat dan intervensi faktor eksternal terhadap kapasitas tersebut. Faktor eksternal memiliki pengaruh dalam menghadirkan masyarakat yang akan terlibat pada problematika politik. Semakin konstruktif narasi yang dimunculkan, maka akan semakin kuat individu untuk meningkatkan sensitivitas masyarakat dalam mengkonsumsi informasi politik sebagai bahan untuk melakukan kegiatan literasi politik.

Generasi z termasuk generasi yang membutuhkan literasi politik, selain generasi yang lahir pada saat perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat, generasi ini juga lahir pada masa sistem politik dalam negeri yang relatif terbuka dan stabil dari ancaman konflik ataupun huru hara politik. Generasi ini termasuk dalam 60% kelompok pemilih bersama dengan generasi milenial. Sebuah survei menunjukkan hanya 4,86% generasi z yang golput pada pemilu 2019.¹ Namun Bukan berarti fakta tersebut dapat diabaikan begitu saja. Apabila isu golput dibumbui dan digoreng dengan narasi yang cenderung negatif atau nakal, tidak menutup kemungkinan tingkat golput akan bertambah dan menguntungkan kepentingan politik pihak tertentu.

¹ Veronica Dela Rosa, Dinda Fadhila, Nathasya Salsabilla3 Ridho Satria Tangguh, Anwar dan Muhammad Randa, "Peran Generasi Z Dalam Pemilu Yang Bersih Dan Demokratis", Jurnal Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol.7 No. 2, 2024, 4654.

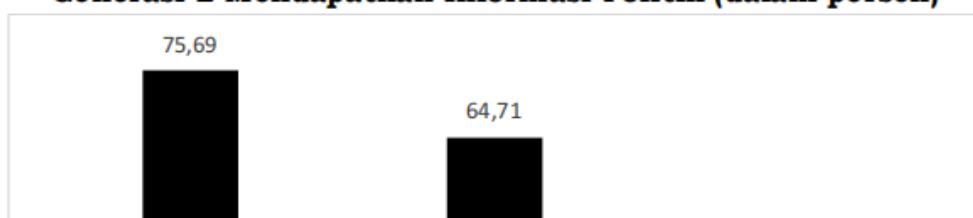
Pemilihan legislatif tahun 2024 ini bisa terbilang sebagai tahun perpolitikan nasional yang menyebabkan akhir-akhir ini istilah literasi politik menjadi jangkauan baru di dunia politik yang digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan masyarakat, partai politik, lembaga survei, dan pemerintah sebagai salah satu proses pendidikan dan partisipasi politik kewarganegaraan. Kemampuan literasi politik sangat dibutuhkan di era ledakan informasi seperti sekarang ini. Ledakan informasi tersebut ditandai dengan sulitnya mencari informasi yang tepat sulitnya memilih informasi yang dibutuhkan dan sulitnya mendapat informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi yang sejalan dengan kondisi tersebut terjadi akibat maraknya media sosial yang banyak digunakan kalangan dari anak kecil sampai orang tua dalam segala aktivitasnya termasuk generasi Z. Media sosial berbasis internet sekarang sering digunakan dan melekat pada generasi ini, seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, maupun TikTok.



Gambar 1.11 Penggunaan Media Sosial, sumber Survey APJII 2024

Data menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi semua kalangan termasuk generasi Z, preferensi platform media sosial cenderung bervariasi berdasarkan sesuai kebutuhan salah satunya mencari informasi politik.

Generasi Z Mendapatkan Informasi Politik (dalam persen)



Sumber: diperoleh dari Jurnal Tata kelola Pemilu Indonesia Tahun 2023

Media Sosial menjadi pusat informasi, Salah satunya informasi terkait politik bagi generasi z. Literasi politik dikalangan generasi z sangat dipengaruhi oleh keterpapaan mereka terhadap media sosial, paparan media terhadap generasi z yang menggunakan teknologi digital berpotensi memobilisasi partisipasi kampanye mereka tidak jarang generasi z dianggap apatis bahkan rasa partisipasi terhadap politik sangat rendah, generasi ini sering kali menjadi pelaku perubahan budaya politik terutama pada partisipasi politik yang lebih luas dan *inklusif*. Selain itu, generasi z juga merupakan kelompok yang sangat penting pada pemilihan umum tetapi banyak dari kalangan generasi z tidak mau memberikan hak suara dan golput ketika pemilihan umum padahal peran generasi z sangat penting dalam keterlibatan mereka secara positif di dunia politik.

Menurut Hawa (2024) Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur ‘*mungkin sebagian dari generasi z menilai golput sebagai cara mengekspresikan ketidakpuasan dari sistem politik di negara ini. Sementara yang lain, mungkin menganggap golput sendiri merupakan tindakan yang kurang bertanggung jawab. Jadi, beberapa merasa bahwa partisipasi dalam proses politik lebih efektif dan memberi dampak daripada golput untuk membawa perubahan yang diinginkan*’

Generasi Z sendiri harus memiliki literasi politik sebab pada masa generasi ini lahir sudah berlimpah perangkat Teknologi Komunikasi dan Informasi yang mudah didapat dengan berbagai macam aspek perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi. Tidak hanya itu, literasi politik serta peran generasi Z sangat diharapkan dapat menciptakan partisipasi politik dan kualitas politik yang baik. Pemilih muda dianggap terbiasa dengan jalur informasi dan komunikasi melalui teknologi modern, sehingga memiliki karakteristik yang tidak peduli terhadap politik. Terlebih lagi munculnya perkumpulan Milenial Golput sebagai bukti nyata bahwa partisipasi politik pemilih pemula perlu diperlakukan lebih lanjut. Literasi politik dalam konteks pemilihan legislatif dipahami sebagai kemampuan generasi Z untuk mendefinisikan kebutuhan mereka akan substansi politik terutama perihal pemilihan legislatif. Mengetahui strategi pencarian informasi apa, siapa dan mengapa mereka harus memilih. Memiliki kemampuan untuk mengakses informasi seputar kandidat yang akan memimpin mereka nantinya.

Kota Lhokseumawe kembali melaksanakan pemilihan legislatif 2024 setelah pemilu 2014 dan 2019. Menurut data Desk Pilkada Lhokseumawe warga yang masuk dalam daftar pemilih tetap (DPT) sebanyak 130.104 orang dengan jumlah pemilih pemula 4.300 orang. Data terakhir pada 2019, jumlah golongan putih (golput) pada Pemilihan Umum mencapai 29,6 persen. Dari jumlah 130.104 pemilih tetap, pemilih Wanita sebanyak 66.505 jiwa dan pemilih laki-laki sebanyak 63.599 dan jumlah TPS sebanyak 477 titik. Angka golongan putih (golput) atau warga yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2019 diduga lebih tinggi ketimbang pemilu-pemilu sebelumnya mencapai 34,02 persen..

Berikut perbandingan data pemilih kota Lhokseumawe dan tingkat partisipasinya pada pemilihan legislatif 2014, pemilihan legislatif 2019 dan pemilihan legislatif 2024. Kota Lhokseumawe melakukan pelaksanaan pencoblosan serentak pada tanggal 14 Februari 2024.

Tabel 1.1 Data pemilih tetap dan tingkat partisipasi masyarakat kota Lhokseumawe tahun 2014, 2019 dan 2024

Tahun	Data Pemilih Tetap	Partisipasi
2014 : Komisi Umum	121.885	77,58%
2019	125.241	70.00 %
2024	133.574	78,01 %

*Sumber
Pemilihan
Kota
Lhokseumawe*

Fenomena yang sangat menarik untuk menjadi bahan penelitian berdasarkan data diatas bahwa setiap penyelenggaraan pemilihan umum di kota Lhokseumawe jumlah pemilih semakin bertambah begitu juga dengan tingkat partisipasinya. Jumlah pemilih yang semakin bertambah tersebut tentunya dipengaruhi oleh semakin banyak generasi z yang menjadi pemilih potensial dalam pemilihan legislatif di kota Lhokseumawe sangat diperlukannya upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran masyarakat akan proses politik di lingkungannya. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan informasi berita di media sosial yang membuat generasi z tertarik dan mengetahui tentang politik. Karena dengan memahami politik, atau kesadaran seseorang akan politik, maka akan dapat dipastikan pola pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat dalam suatu wilayah. Lhokseumawe yang telah melaksanakan pesta demokrasi pada tanggal 14 februari 2024. Dimana ada sekitar 133.574 jiwa pemilih yang dimana 65.167 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 69.008 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah pemilih tersebut tersebar di 492 tempat pemungutan suara (TPS) di 68 desa/gampong pada 4 kecamatan dalam wilayah kota Lhokseumawe. *Diakses diakun komisi pemilihan umum tanggal 14 Oktober 2024*

Dengan informasi data pemilih tetap serta tingkat partisipasi masyarakat kota Lhokseumawe menjadi segmen yang sangat menarik. Dikatakan menarik, sebab tingkat partisipasi masyarakat di kota Lhokseumawe memiliki antusias yang cukup tinggi, relatif lebih rasional, dan selalu berubah setiap tahunnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih

mendalam tentang “Literasi Politik Generasi Z Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe.

2.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman literasi politik generasi z pada pemilihan legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi generasi z dalam memahami literasi politik di Kota Lhokseumawe?

3.1 Fokus Penelitian

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka penulis mengfokuskan pada permasalahan terkait

1. Pemahaman literasi politik generasi z pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe. Dimana literasi politik merupakan hal mendasar yang harus dimiliki generasi z.
2. Tantangan yang dihadapi generasi z dalam memahami literasi politik pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe.

4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui pemahaman literasi politik di kalangan generasi z pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi generasi z dalam memahami informasi politik pada Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe.

5.1 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan wawasan dan kajian pada bidang penelitian literasi politik. Khususnya yang berkenaan dengan kajian informasi politik mengenai studi kasus Literasi Politik Generasi z pada Pemilihan Legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus gambaran dan masukan bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian.